

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Ibu Hamil**

##### 1. Pengertian ibu hamil

Ibu hamil adalah seseorang wanita yang mengandung dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin (Prawirohardjo, 2005). Kehamilan merupakan suatu proses fisiologik yang hampir selalu terjadi pada setiap wanita. Kehamilan terjadi setelah bertemunya sperma dan ovum, tumbuh dan berkembang di dalam uterus selama 259 hari atau 37 minggu atau sampai 42 minggu (Nugroho dkk, 2014).

##### 2. Periode kehamilan

Menurut Atikah Proverawati (2009), Periode kehamilan dibedakan menjadi III trimester yaitu :

###### a. Masa kehamilan trimester I

Masa kehamilan trimester I yaitu 0-12 minggu, pada awal kehamilan ( trimester I) sering terjadinya mual dan muntah yang dialami oleh wanita atau sering disebut *morning sickness*. Mual dan muntah pada awal kehamilan berhubungan dengan perubahan kadar hormonal pada tubuh wanita hamil. Pada kehamilan trimester I biasanya terjadi peningkatan berat badan yang tidak berarti yaitu sekitar 1-2 kg.

###### b. Masa kehamilan trimester II dan III

Masa kehamilan trimester II yaitu 13-27 minggu dan trimester III yaitu 28-40 minggu, pada masa trimester II dan III terjadi penambahan berat badan yang ideal selama kehamilan.

Ibu hamil harus memiliki berat badan yang normal karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi akan menyebabkan keguguran, anak lahir prematur, berat badan bayi rendah, gangguan rahim pada waktu persalinan, dan pendarahan setelah persalinan.

### 3. Hubungan ibu hamil dengan Kadar Hb

Ibu hamil Umumnya dengan kadar hemoglobin (Hb) yang kurang disebabkan oleh kekurangan zat besi. Kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan janin baik sel maupun tubuh maupun sel otak. Kadar Hb yang tidak normal dapat mengakibatkan kematian janin dalam kandungan, abortus, cacat bawaan, Berat Badan Lahir Rendah, kadar Hb tidak normal pada bayi yang dilahirkan, hal ini menyebabkan morbiditas dan mortalitas ibu dan kematian perinatal secara bermakna lebih tinggi. Ibu hamil yang kadar hemoglobinnya tidak normal dapat meningkatkan resiko morbiditas maupun mortalitas ibu dan bayi dilahirkan dengan Berat Badan Lahir Rendah dan premature juga lebih besar (Kristyanasari, 2010).

## **B. Anemia pada Ibu Hamil**

### 1. Pengertian Anemia

Anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) lebih rendah dari normal, yang akan mengakibatkan terganggunya distribusi oksigen oleh darah ke seluruh tubuh (Kemenkes, 2018).

Anemia pada kehamilan dapat meningkatkan resiko komplikasi persalinan, seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), kelainan janin, abortus, intelegensi rendah, mudah terjadi pendarahan dan syok akibat lemahnya kontraksi rahim (Rahmawati, 2012).

## 2. Klasifikasi anemia

Pemeriksaan hemoglobin secara rutin selama kehamilan merupakan kegiatan yang umumnya dilakukan untuk mendeteksi anemia. Klasifikasi anemia bagi ibu hamil menurut Riskesdas (2013)

- a. Tidak anemia :  $\geq 11$  gr%
- b. Anemia :  $< 11$  gr%

## 3. Tanda dan gejala anemia

Tanda dan gejala ibu hamil dengan anemia adalah keluhan lemah, pucat, mudah pingsan, sementara tensi masih dalam batas normal (perlu dicurigai anemia defisiensi). Ibu hamil yang Mengalami malnutrisi akan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang, malaise, lidah luka, nafsu makan turun (anoreksia), konsentrasi hilang, nafas pendek yaitu anemia sudah parah dan keluhan mual, muntah lebih hebat pada hamil muda (Proverawati, 2009).

## 4. Dampak anemia

Anemia pada ibu hamil bukan tanpa risiko, melainkan tingginya angka kematian ibu berkaitan erat dengan anemia. Anemia juga menyebabkan rendahnya kemampuan jasmani karena sel - sel tubuh tidak cukup mendapatkan pasokan oksigen. Pada wanita hamil, anemia meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan

persalinan. Resiko kematian maternal, angka prematuritas, berat badan bayi lahir rendah, dan angka kematian perinatal meningkat. Pendarahan antepartum dan postpartum lebih sering dijumpai pada wanita yang anemia dan lebih sering berakibat fatal, sebab wanita yang anemia tidak dapat terhindar dari kehilangan darah (Rukiyah, 2010).

Menurut Arisman 2004, anemia dalam kehamilan dapat dicegah dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang dengan asupan zat besi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Ada beberapa pendekatan dasar untuk mencegah anemia antara lain:

- a. Pemberian tablet Fe
- b. Pendidikan dan upaya yang ada kaitannya dengan peningkatan asupan zat besi melalui makanan
- c. Pengawasan penyakit infeksi
- d. Modifikasi makanan pokok dengan zat besi

Penanggulangan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan dengan cara pemberian tablet Fe serta peningkatan kualitas makanan sehari-hari. Ibu hamil biasanya tidak hanya mendapatkan preparat besi tetapi juga asam folat (Sulistyoningsih, 2011).

### **C. Tablet Fe**

#### 1. Pengertian tablet Fe

**Tablet zat besi (Fe)** merupakan tablet mineral yang diperlukan oleh tubuh untuk pembentukan sel darah merah atau hemoglobin. Unsur Fe merupakan unsur paling penting untuk

pembentukan sel darah merah. *Zat besi* secara alamiah didapatkan dari makanan. Jika ibu hamil kekurangan zat besi pada menu makanan yang dikonsumsinya sehari-hari, dapat menyebabkan gangguan anemia gizi (kurang darah). Tablet zat besi (Fe) sangat dibutuhkan oleh ibu hamil, sehingga ibu hamil diharuskan untuk mengonsumsi tablet Fe minimal sebanyak 90 tablet selama kehamilannya (Kemenkes, 2018).

## 2. Kandungan tablet Fe

Kandungan Tablet Fe yaitu zat besi (ferrous fumarate yang setara dengan 60 mg besi elemental), asam folat 0,400 mg (Kemenkes, 2018).

## 3. Fungsi tablet Fe bagi ibu hamil

Menurut Kemenkes 2018, Zat besi (Fe) berfungsi sebagai sebuah komponen yang membentuk *mioglobin*, yakni protein yang mendistribusikan oksigen menuju otot, membentuk enzim, kolagen dan ketahanan tubuh. Tablet zat besi (Fe) penting untuk ibu hamil karena memiliki beberapa fungsi berikut ini:

- a. Menambah asupan nutrisi pada janin
- b. Mencegah anemia defisiensi zat besi
- c. Mencegah pendarahan saat masa persalinan
- d. Menurunkan risiko kematian pada ibu karena pendarahan pada saat persalinan

## 4. Kebutuhan tablet Fe pada kehamilan

Kebutuhan zat besi akan meningkat pada trimester II dan III yaitu sekitar 6,3 mg perhari. Untuk memenuhi kebutuhan zat besi ini

dapat diambil dari cadangan zat besi dan peningkatan adaptif serapan zat besi melalui saluran cerna. Apabila cadangan zat besi sangat sedikit atau tidak ada sama sekali sedangkan kandungan dan penyerapan zat besi dari makanan sedikit, maka pemberian suplemen sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan zat besi ibu hamil (Arisman, 2007).

Kebutuhan zat besi menurut Waryana,(2010) adalah sebagai berikut:

- a. Trimester I : Kebutuhan zat besi  $\pm 1$  mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah 30-40 mg untuk kebutuhan janin dan sel darah merah
- b. Trimester II : Kebutuhan zat besi  $\pm 5$  mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah kebutuhan sel darah merah 300 mg dan conceptus 115 mg
- c. Trimester III : Kebutuhan zat besi  $\pm 5$  mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah kebutuhan sel darah merah 150 mg dan conceptus 223 mg.

Penyerapan besi dipengaruhi oleh faktor protein hewani dan vitamin C untuk meningkatkan penyerapan. Kopi, teh, garam kalsium, magnesium dapat mengikat Fe sehingga mengurangi jumlah serapan. Karena itu sebaiknya tablet Fe ditelan bersamaan dengan makanan yang dapat memperbanyak jumlah serapan, sementara makanan yang mengikat Fe sebaiknya dihindarkan, atau tidak dimakan dalam waktu bersamaan. Disamping itu, penting pula diingat, tambahan besi sebaiknya diperoleh dari makanan.

## 5. Metabolisme Zat Besi

Metabolisme zat besi yaitu  $\text{Fe}^{3+}$  dan  $\text{Fe}^{2+}$  masuk ke lambung, lambung merubah  $\text{Fe}^{3+}$  menjadi  $\text{Fe}^{2+}$  dan kelebihan disimpan dalam bentuk ferritin. Besi akan dibawa ke dalam darah (alat transport transferin) dan beberapa zat besi disimpan di jaringan otot dalam bentuk mioglobin. Pembentukan sel darah merah dan hemoglobin terjadi di sumsum tulang, kelebihan zat besi disimpan dalam bentuk feritin dan hemosidorin. Hati akan memecah sel darah merah dan transferin akan mengangkut zat besi dalam darah (Whitney dkk, 2008).

Besi dalam makanan yang dikonsumsi berada dalam bentuk ikatan ferro (umumnya dalam pangan hewani). Di dalam sel mukosa, ferro dioksidasi menjadi ferri, kemudian bergabung dengan apoferritin membentuk protein yang mengandung besi yaitu ferritin. Selanjutnya untuk masuk ke plasma darah, besi dilepaskan dari ferritin dalam bentuk ferro, sedangkan apoferritin yang terbentuk kembali akan bergabung lagi dengan ferri hasil oksidasi di dalam sel mukosa. Setelah masuk ke dalam plasma, maka besi ferro segera dioksidasi menjadi ferri untuk digabungkan dengan protein spesifik yang mengikat besi yaitu transferin (Suhardjo, 2002).

Plasma darah disamping menerima besi berasal dari penyerapan makanan, juga menerima besi dari simpanan, pemecahan hemoglobin dan sel-sel yang telah mati. Sebaliknya plasma harus mengirim besi ke sumsum tulang untuk pembentukan

hemoglobin, juga ke sel endotelial untuk disimpan, dan ke semua sel untuk fungsi enzim yang mengandung besi. Jumlah besi yang setiap hari diganti (turnover) sebanyak 30-40 mg. Dari jumlah ini hanya sekitar 1 mg yang berasal dari makanan (Suhardjo, 2002).

Banyaknya besi yang dimanfaatkan untuk pembentukan hemoglobin umumnya sebesar 20-25 mg per hari. Pada kondisi saat sumsum tulang berfungsi baik, dapat memproduksi sel darah merah dan hemoglobin sebesar enam kali (Suhardjo, 2002).

Besi yang berlebihan disimpan sebagai cadangan dalam bentuk feritin dan hemosiderin di dalam sel parenkhim hepatik sel retikuloendotelial sumsum tulang hati dan limfa. (Suhardjo, 2002).

#### **D. Kadar Hb**

##### **1. Pengertian**

Kadar Hb adalah parameter yang digunakan secara luas untuk menetapkan prevalensi anemia. Hemoglobin merupakan senyawa pembawa oksigen pada sel darah merah. Hemoglobin dapat diukur secara kimia dan jumlah Hb/ 100 ml darah dapat digunakan sebagai indeks kapasitas pembawa oksigen pada darah. Kandungan Hb yang rendah dengan demikian mengindikasikan anemia. Bergantung pada metode yang digunakan, nilai Hb menjadi akurat sampai 2-3% (Supariasa, dkk, 2001).

##### **2. Pemeriksaan kadar Hb**

*Hematology analyzer* adalah alat untuk mengukur sampel berupa darah. Alat ini biasa digunakan dalam bidang kesehatan.



Fungsi dari alat *Hematologi analyzer* untuk memeriksa darah lengkap dengan cara menghitung dan mengukur sel darah secara otomatis berdasarkan impedansi aliran listrik atau berkas cahaya terhadap sel-sel yang dilewatkan. *Hematology Analyzer* lebih cepat dalam pemeriksaan hanya membutuhkan waktu sekitar 2-3 menit dibandingkan dilakukan secara manual (Gandasoebrata, R . 2008).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kadar Hb pada ibu hamil
  - a. Faktor dasar

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor dasar yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil yaitu:

- 1) Pengetahuan ibu hamil

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulus terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Apabila ibu hamil mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara mencegah anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik dengan harapan akan terhindar dari resiko anemia dalam kehamilan. Sebagai besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2010).

- 2) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, terutama dalam memotivasi sikap berperan serta dalam perkembangan kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima atau menyesuaikan dengan hal yang baru. Pendidikan

mempengaruhi proses belajar sehingga dengan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi akan cenderung memperoleh lebih banyak informasi baik dari orang lain maupun dari media masa. Semakin banyak informasi yang didapatkan maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan. Pendidikan bukan hanya bisa didapat dari pendidikan formal tetapi juga non formal ( Notoatmodjo, 2010).

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki ibu. Pendidikan dapat mengubah pola pikir manusia dalam memilih bahan makanan yang dikonsumsi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang memadai dapat memilih makanan sumber zat besi untuk mencegah terjadinya anemia (Budiono, 2009).

### 3) Faktor sosial – ekonomi

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedangkan ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi baik maka tingkat pendidikan akan tinggi. (Notoatmodjo, 2010).

Faktor sosial ekonomi juga berpengaruh terjadinya anemia. Ibu hamil yang masih mempercayai terhadap pantang-patangan makan yang bisa menghambat terciptanya pola makan sehat bagi ibu hamil. Asupan ibu hamil kurang dikarenakan ada pantangan pada suatu makan akan berdampak pada terjadinya anemia dikarenakan asupan tidak tercukupi dengan baik (Sulistyoningsih, 2011).

b. Faktor langsung

Menurut Arisman (2007), faktor langsung yang mempengaruhi kadar Hb pada ibu hamil yaitu:

1) Kepatuhan konsumsi tablet Fe

Ibu hamil diajarkan untuk mengonsumsi paling sedikit 90 tablet besi selama masa kehamilan. Zat besi yang berasal dari makanan belum bisa mencukupi kebutuhan selama hamil, karena zat besi tidak hanya dibutuhkan oleh ibu saja tetapi juga untuk janin yang ada di dalam kandungannya. Apabila ibu hamil selama masa kehamilan patuh mengonsumsi tablet Fe maka resiko terkena anemia semakin kecil (WHO, 2002). Kepatuhan ibu sangat berperan dalam meningkatkan kadar Hb. Kepatuhan tersebut meliputi ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengonsumsi dan keteraturan frekuensi mengonsumsi tablet Fe (Hidayah dan Anasari, 2012).

2) Status gizi ibu hamil

Status gizi adalah suatu keadaan keseimbangan dalam tubuh sebagai akibat pemasukan konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang digunakan oleh tubuh untuk kelangsungan hidup dalam mempertahankan fungsi-fungsi organ tubuh (Supriasa, dkk, 2001).

Status gizi ibu hamil yang buruk akan berdampak bagi ibu dan janin. Ibu hamil yang menderita anemia, sehingga suplai darah yang mengantarkan oksigen dan makanan pada

janin akan terhambat, sehingga janin akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu pemantauan gizi ibu hamil sangat penting dilakukan (Maulana, 2010).

### 3) Penyakit infeksi

Beberapa infeksi penyakit yang beresiko terjadinya anemia antara lain TBC, cacangan dan malaria, karena menyebabkan terjadinya penghancuran sel darah merah dan terganggunya eritrosit. Cacangan dapat menyebabkan malnutrisi dan mengakibatkan anemia. infeksi malaria juga dapat menyebabkan anemia (Nurhidayat, 2013).

### 4) Perdarahan

Perdarahan merupakan penyebab anemia yang dikarenakan terlampau banyaknya besi yang keluar dari tubuhnya. pada ibu hamil yang terjadi anemia akan beresiko terjadi pendarahan pada saat persalinan dikarenakan asupan makan dan zat besi selama kehamilan tidak optimal (Arisman, 2007).

### c. Faktor tidak langsung

Menurut Arisman (2007), faktor tidak langsung yang mempengaruhi kadar Hb pada ibu hamil yaitu:

#### 1) Frekuensi ANC

Antenatal Care (ANC) adalah pengawasan sebelum persalinan terutama pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim. Pemeriksaan ANC secara rutin akan

mendeteksi keadaan anemia ibu akan lebih dini, sebab pada tahap awal anemia pada ibu hamil jarang sekali menimbulkan keluhan bermakna. Keluhan timbul setelah anemia sudah ketahap yang lanjut ( Arisman, 2007).

## 2) Paritas

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim. Paritas >3 merupakan faktor terjadinya anemia. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu ( Arisman, 2007).

Ibu hamil dengan paritas tinggi berhubungan dengan kondisi organ reproduksi yang belum pulih ditambah dengan menyusui. Pemulihan organ tubuh memerlukan konsumsi zat besi yang cukup bagi ibu hamil. Apabila ibu hamil belum bisa mengembalikan cadangan zat besi dalam tubuhnya tetapi sudah hamil lagi akan berdampak pada kondisi anemia. Kondisi inilah yang menyebabkan anemia kehamilan pada ibu yang paritas tinggi (Yanti, 2016).

## 3) Umur Ibu

Umur adalah lama waktu hidup atau sejak dilahirkan. Umur sangat menentukan suatu kesehatan ibu, ibu dikatakan beresiko tinggi apabila ibu hamil berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun. (Walyani, 2018).

Ibu hamil pada umur terlalu muda (<20 tahun ) tidak atau belum siap untuk memperhatikan lingkungan yang

diperlukan untuk pertumbuhan janin. Terjadi kompetisi makanan antar janin dan ibunya sendiri yang masih dalam pertumbuhan dan adanya pertumbuhan hormonal yang terjadi selama kehamilan. Umur ibu hamil di atas 35 tahun lebih cenderung mengalami anemia, hal ini disebabkan karena pengaruh turunya cadangan zat besi dalam tubuh akibat masa fertilisasi ( Arisman, 2007).

#### 4) Jarak kehamilan

Jarak kehamilan yang terlalu dekat juga dapat mempengaruhi kadar Hb ibu hamil karena belum kembali sepenuhnya organ reproduksi ibu untuk menerima janin kembali sehingga dapat mempengaruhi penyerapan nutrisi baik untuk ibu dan untuk janin (Romdhona, 2015).

## **E. Pendidikan**

### 1. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah suatu faktor internal yang timbul pada individu seseorang yang memungkinkan dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan (Subaris, 2016). Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2014). Menurut WHO (2001) Pendidikan adalah salah satu kunci penentu kesehatan, penentu lainnya yaitu pendapatan dan status sosial.

## 2. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah tujuan yang dihasilkan setelah akhir proses pendidikan, tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani pada anak didik. Kedewasaan jasmani yaitu pertumbuhan jasmani sudah mencapai batas pertumbuhan yang diperlukan maka pertumbuhan jasmani tidak akan diperlukan lagi. Sedangkan yang dimaksud kedewasaan rohani yaitu peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri dan mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri (Siswono, 2007).

## 3. Kelembagaan pendidikan

Kelembagaan pendidikan menurut jalur pendidikan dan pengolahan pendidikan adalah :

### a. Jalur pendidikan sekolah

Jalur pendidikan sekolah adalah jalur pendidikan yang berada di sekolah melalui proses belajar mengajar secara bertingkat dan berkesinambungan yang berbentuk formal yang diatur berdasarkan ketentuan pemerintah yang mempunyai keseragaman pola dan bersifat nasional (Soedijarto, 2008).

### b. Jalur pendidikan luar sekolah

Jalur pendidikan luar sekolah adalah jalur pendidikan yang sifatnya kemasyarakatan yang dilakukan di luar sekolah dengan melalui belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan (Suardi, 2012).

#### 4. Jenjang pendidikan

##### a. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan bekal untuk kehidupan yang berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan jenjang menengah, pendidikan dasar yang terbentuk di Sekolah Dasar (SD) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bentuk lain yang sederajat (Kemendikbud, 2012).

##### b. Pendidikan lanjut

Pendidikan lanjut adalah pendidikan yang dilanjutkan setelah pendidikan menengah, dilakukan untuk peserta didik yang ingin menjadi seorang yang mampu memiliki kemampuan dan profesional pada bidangnya, yang bisa diterapkan, dikembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru (Kemendikbud, 2012).

#### 5. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan adalah menghapus penderitaan dari kebodohan dan ketertinggalan. Orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan karena mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi yang diperoleh dari hasil mengikuti proses belajar selama di pendidikan. Kemampuan dan keterampilan seseorang dipengaruhi dari tingkat pendidikan. Apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin tinggi juga pengetahuannya (Suardi, 2012).



## 6. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendidikan

Faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan menurut Hasbullah (2003) adalah sebagai berikut:

### a. Ideologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

### b. Sosial ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

### c. Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

### d. Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

### e. Psikologi

Faktor psikologi adalah keadaan psikologi seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar.

## **F. Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe**

### 1. Pengertian kepatuhan

Kepatuhan merupakan hasil akhir dari perubahan perilaku yang dimulai dari peningkatan pengetahuan, setelah memiliki

pengetahuan yang baik tentang sesuatu maka akan merubah sikap orang tersebut terhadap pengetahuan yang baru dimilikinya dan selanjutnya seseorang akan merubah perilakunya, dan dalam merubah perilakunya seseorang terlebih dahulu menilai manfaat yang akan didapat (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Arisman (2007) mengartikan kepatuhan adalah sebagai tingkat ketaatan pasien untuk melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau oleh orang lain. Kepatuhan dalam penelitian ini ketaatan ibu hamil dalam melaksanakan anjuran petugas kesehatan untuk mengkonsumsi tablet zat besi sesuai dosis dan jadwal minum).

## 2. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe

### a. Pengetahuan

Pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan maupun tablet Fe akan berpengaruh terhadap konsumsi tablet Fe. Semakin baik pengetahuan ibu hamil, maka dalam menyerap informasi semakin baik khususnya tentang tablet Fe. Hal ini berdampak pada kepatuhan ibu hamil dalam meminum tablet Fe karena ibu hamil dapat mengetahui manfaat tablet Fe (Arisman, 2007).

Ibu hamil dengan pengetahuan tentang zat besi (Fe) yang rendah akan berperilaku kurang patuh dalam mengkonsumsi tablet zat besi (Fe) serta dalam pemilihan makanan sumber zat besi (Fe) juga rendah. Sebaliknya ibu hamil yang memiliki pengetahuan tentang zat besi (Fe) yang baik, maka cenderung

lebih banyak menggunakan pertimbangan rasional dan semakin patuh dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe) (Notoatmodjo, 2010).

b. Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan ibu hamil juga sangat berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil meminum tablet zat besi. Apabila pendidikan ibu hamil rendah maka akan sulit dalam menerima informasi dan sebaliknya ibu hamil yang memiliki pendidikan baik maka semakin baik menerima informasi tentang tablet Fe dan akan berdampak pada kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe (Arisman, 2007).

Pendidikan ibu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak mencari penyebab dan solusi. Ibu hamil yang memiliki pendidikan yang tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Ibu hamil yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Ibu hamil yang berpendidikan tinggi akan memeriksakan kehamilannya secara teratur demi menjaga keadaan kesehatan dirinya dan anak dalam kandungnyannya (Walyani, 2015).

c. Pemeriksaan ANC

Pemeriksaan ANC mempengaruhi tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe, karena dengan melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin ibu hamil akan mendapat informasi tentang pentingnya tablet Fe bagi kehamilannya. Selama hamil diwajibkan untuk memeriksa kehamilan sebanyak 4

kali, trimester I sebanyak 1 kali, trimester II sebanyak 1 kali, dan trimester III sebanyak 2 kali (Arisman, 2007).

### 3. Pengukuran kepatuhan

Pengukuran kepatuhan dapat diukur dengan melihat jumlah tablet Fe yang diminum oleh responden, wawancara dengan pasien dan melihat form kepatuhan yang diberikan oleh petugas kesehatan (Risksdas, 2018).

Kriteria kepatuhan, Apabila ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe < 90 butir selama kehamilan artinya tidak patuh, dan apabila ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe  $\geq$  90 butir selama kehamilan berarti patuh (Risksdas, 2018).

## **G. Hubungan antara Pendidikan dengan Kadar Hb**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menstimulus terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Ibu hamil mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara mencegah anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik dengan harapan akan terhindar dari resiko anemia dalam kehamilan. Pengetahuan manusia Sebagai besar diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, orang lain, media massa, dan lingkungan. Tingkat pendidikan yang rendah erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan tentang zat besi (Fe) serta kesadarannya terhadap konsumsi tablet zat besi (Fe) untuk ibu hamil yang akan berpengaruh kepada kadar Hb ibu hamil ( Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan akan meningkatkan pengetahuan ibu hamil, melalui pendidikan ibu hamil dapat membuka jalan pikirnya menjadi lebih logis

dan berperilaku positif. Ibu hamil dengan pendidikan tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan dapat berperilaku positif untuk mencegah penurunan kadar Hb ibu hamil. Pada saat kehamilan zat besi yang dibutuhkan tubuh lebih banyak dibandingkan dengan pada saat tidak hamil. Ibu hamil semakin banyak tingkat konsumsi tablet besi akan diikuti dengan makin meningkatnya kadar hb ibu hamil. Zat besi diperlukan tubuh untuk pembentukan hemoglobin (Maryani, 2015).

Menurut penelitian Ridayanti (2012) bahwa pendidikan rendah menyebabkan kurangnya kemampuan untuk menerima informasi kesehatan serta rendahnya kesadaran akan kesehatan. Keadaan ini menyebabkan ibu hamil tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi selama hamil sehingga menyebabkan terjadinya anemia kehamilan.

#### **H. Hubungan antara Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe dengan Kadar Hb**

Kepatuhan merupakan hasil akhir dari perubahan perilaku yang dimulai dari peningkatan pengetahuan, setelah memiliki pengetahuan yang baik tentang sesuatu maka akan merubah sikap orang tersebut terhadap pengetahuan yang baru dimilikinya dan selanjutnya seseorang akan merubah perilakunya, dan dalam merubah perilakunya seseorang terlebih dahulu menilai manfaat yang akan didapat (Notoatmodjo, 2003).

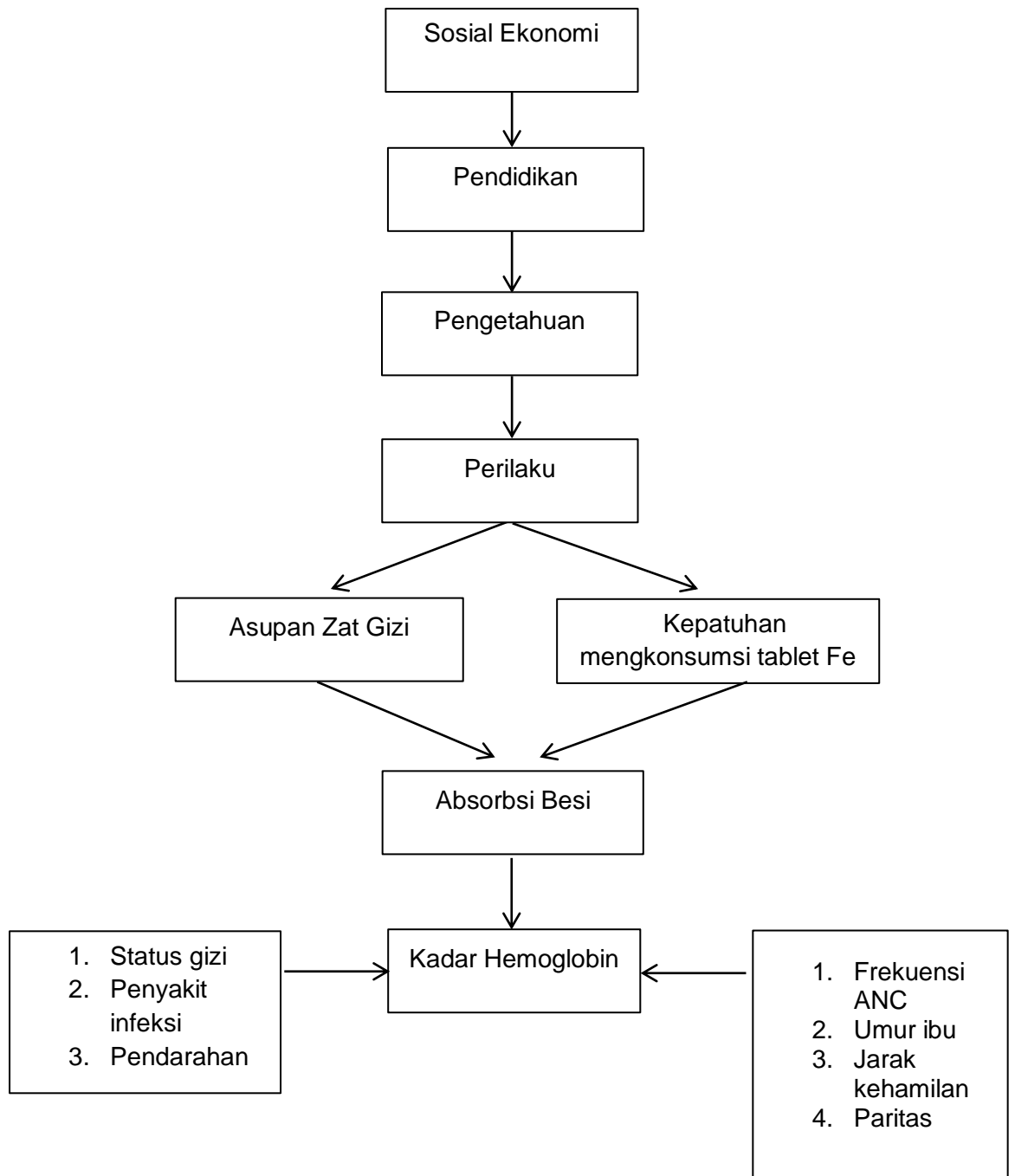
Tingkat kepatuhan mengonsumsi tablet Fe yang diikuti dengan normalnya kadar Hb pada ibu hamil bisa dipengaruhi berbagai faktor salah satunya faktor pendidikan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik kepatuhan mengonsumsi tablet Fe. Kepatuhan

dalam mengonsumsi tablet Fe selama kehamilan juga dapat berpengaruh dengan peningkatan kadar Hb serta peran tenaga kesehatan untuk selalu mengingatkan setiap melakukan kunjungan juga dapat mempengaruhi ibu hamil dalam kepatuhan mengonsumsi tablet Fe (Romdhona, 2015).

Menurut hasil penelitian Hidayat dan Anasari (2012) bahwa pengetahuan ibu yang baik meningkatkan kepatuhan ibu untuk mengonsumsi tablet Fe secara teratur dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang.

ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet Fe memiliki resiko kejadian anemia lebih rendah dibandingkan ibu hamil yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe, hal ini dikarenakan semakin baik kecukupan konsumsi tablet Fe maka tingkat kejadian anemia semakin rendah. Ibu hamil sangat memerlukan konsumsi tablet Fe, karena tablet Fe adalah tablet tambah darah untuk menanggulangi anemia gizi besi yang diberikan kepada ibu hamil (Manuaba, 2007).

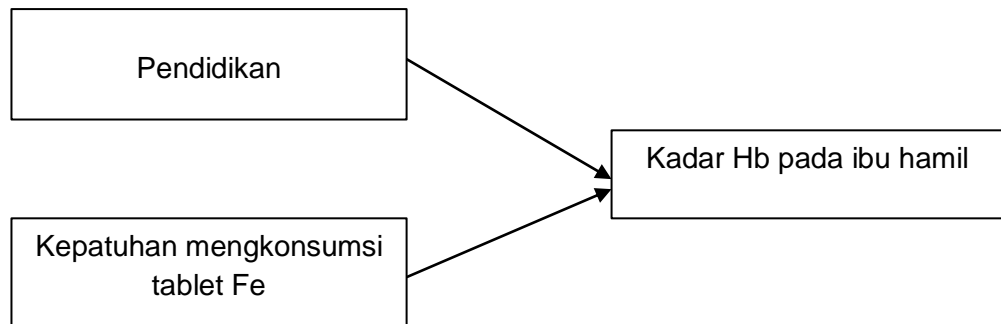
## I. Kerangka Teori



**Gambar 1. Kerangka Teori**

Sumber : Kerangka teori penelitian modifikasi Nototoatmodjo (2010), Arisman (2007)

## J. Kerangka Konsep



**Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian**

## K. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara pendidikan dan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe terhadap kadar Hb pada ibu hamil di Puskesmas Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur.